

### Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2020–2024

<sup>1</sup> Nurul Husna, <sup>2</sup> Yaumul Khair Afif, <sup>3</sup> Nurul Hasanah

<sup>1, 2, 3</sup> Institut Jam'iyah Mahmudiyah, Langkat, Indonesia

Corresponding author.

E-mail addresses: [mutiatia12ab@gmail.com](mailto:mutiatia12ab@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of inflation, the BI Rate, and Gross Domestic Product on the growth of Islamic Banking in Indonesia, both partially and simultaneously. The data sources for this study were obtained from official publications of the Financial Services Authority, Bank Indonesia (BI), and the Central Statistics Agency (BPS) for the 2020–2024 period. Data processing in this study used Microsoft Office Excel and the SPSS computer program. Data analysis used included descriptive statistics, classical assumption tests, hypothesis testing, and multiple linear regression analysis. The results of the study show that partially inflation does not have a significant effect on the growth of Islamic Banking in Indonesia for the 2020–2024 period, where the inflation variable ( $X_1$ ) statistically shows a significance value greater than 0.05 or ( $0.697 > 0.05$ ) and the calculated tvalue < ttable ( $0.396 < 2.11991$ ), so there is no influence of the  $X_1$  variable on the  $Y$  variable. Partially, the BI Rate also does not have a significant effect on the growth of Islamic Banking in Indonesia for the 2020–2024 period, with a significance value of  $0.119 > 0.05$  and a calculated tvalue < ttable ( $1.646 < 2.11991$ ), so the BI Rate variable ( $X_2$ ) has no effect on the growth of Islamic Banking. In contrast to these two variables, Gross Domestic Product (GDP) partially had a positive and significant effect on the growth of Islamic banking in Indonesia during the 2020–2024 period. The GDP ( $X_3$ ) variable showed a significance value of  $0.000 < 0.05$  and a calculated tvalue > ttable ( $9.610 > 2.11991$ ), indicating a significant effect of variable  $X_3$  on variable  $Y$ . Simultaneously, inflation, the BI Rate, and Gross Domestic Product (GDP) significantly influenced the growth of Islamic banking in Indonesia during the 2020–2024 period, with a significance value of  $0.000 < 0.05$  and a calculated Fvalue > Ftable ( $128.609 > 3.20$ ).*

**Keywords:** Inflation, BI Rate, Gross Domestic Product (GDP), Islamic Banking Growth.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI Rate, dan Produk Domestik Bruto terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia baik secara

parsial maupun simultan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode tahun 2020–2024. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Microsoft Office Excel dan program komputer SPSS. Analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2020–2024, dimana variabel inflasi ( $X_1$ ) secara statistik menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau ( $0,697 > 0,05$ ) dan nilai thitung  $<$  ttabel ( $0,396 < 2,11991$ ), sehingga tidak terdapat pengaruh variabel  $X_1$  terhadap variabel Y. Secara parsial BI Rate juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2020–2024, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,119 > 0,05$  dan nilai thitung  $<$  ttabel ( $1,646 < 2,11991$ ), sehingga variabel BI Rate ( $X_2$ ) tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah. Berbeda dengan kedua variabel tersebut, secara parsial Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2020–2024, dimana variabel PDB ( $X_3$ ) menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai thitung  $>$  ttabel ( $9,610 > 2,11991$ ), sehingga terdapat pengaruh signifikan variabel  $X_3$  terhadap variabel Y. Secara simultan, inflasi, BI Rate, dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2020–2024, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai Fhitung  $>$  Ftabel ( $128,609 > 3,20$ ).

**Kata Kunci:** Inflasi, BI Rate, Produk Domestik Bruto, Pertumbuhan Perbankan Syariah

---

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekonomi syariah, khususnya dalam sektor Perbankan Syariah. Sejak diperkenalkan pada tahun 1992 dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia, Perbankan Syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dan menjadi salah satu pilar penting dalam sistem keuangan nasional. Pertumbuhan Perbankan Syariah tidak hanya didorong oleh faktor internal seperti inovasi produk dan layanan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi yang mencerminkan kondisi perekonomian nasional secara keseluruhan (Kurnialis et al., 2022: 110).

Perbankan Syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir, dengan total aset yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Data menunjukkan bahwa aset Perbankan Syariah mengalami pertumbuhan rata-rata double digit dalam dekade terakhir, meskipun masih relatif kecil dibandingkan dengan total aset perbankan nasional. Market share Perbankan Syariah terhadap total aset perbankan nasional masih berkisar antara 6-7%, yang menunjukkan potensi pertumbuhan yang masih sangat besar mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam (Nada, 2024: 93).

Periode tahun 2020-2024 merupakan periode yang sangat menarik untuk dikaji dalam konteks pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia karena mencakup masa pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi pasca pandemi. Selama periode ini, Perbankan Syariah menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang unik, mulai dari penurunan aktivitas ekonomi pada tahun 2020, adaptasi terhadap new normal pada tahun 2021-2022, hingga upaya akselerasi pertumbuhan pada tahun 2023-2024. Kondisi ini

menciptakan dinamika pertumbuhan yang beragam dan menarik untuk dianalisis secara mendalam.

Pertumbuhan Perbankan Syariah selama periode 2020-2024 menunjukkan pola yang fluktuatif namun tetap positif. Meskipun menghadapi tekanan dari dampak pandemi, Perbankan Syariah mampu mempertahankan ketahanannya bahkan menunjukkan performa yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional dalam beberapa aspek. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan aset, dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan yang tetap tumbuh meskipun dengan laju yang bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi makro yang berlaku (Faizah et al., 2025: 27).

Tantangan yang dihadapi Perbankan Syariah selama periode penelitian sangat beragam dan kompleks. Pandemi COVID-19 yang dimulai pada awal 2020 memberikan dampak yang signifikan, termasuk peningkatan risiko pembiayaan bermasalah, penurunan pertumbuhan aset, dan tekanan terhadap profitabilitas. Namun, Perbankan Syariah juga menunjukkan resiliensi yang baik melalui berbagai strategi adaptasi, transformasi digital, dan inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan nasabah selama masa krisis (Fitri, 2022: 8).

Dinamika kompetisi dalam industri perbankan juga mengalami perubahan selama periode 2020-2024. Percepatan transformasi digital, perubahan perilaku konsumen, dan munculnya fintech syariah menciptakan landscape persaingan yang baru. Perbankan Syariah harus beradaptasi dengan perubahan ini sambil tetap mempertahankan keunggulan kompetitifnya dalam memberikan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah dan memenuhi ekspektasi nasabah yang semakin tinggi (Putri, 2025: 43).

Inflasi sebagai salah satu indikator makroekonomi utama memiliki dampak yang kompleks terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah. Pada satu sisi, inflasi yang terkendali dapat memberikan dampak positif terhadap profitabilitas bank melalui peningkatan margin bagi hasil dan fee-based income. Namun di sisi lain, inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah, dan menciptakan ketidakpastian ekonomi yang dapat mempengaruhi kepercayaan nasabah terhadap lembaga keuangan syariah. Selama periode 2020-2024, Indonesia mengalami fluktuasi inflasi yang cukup signifikan, mulai dari deflasi pada awal pandemi hingga tekanan inflasi yang meningkat pada periode pemulihan ekonomi (Kurniawan et al., 2025: 206).

*BI Rate* atau suku bunga acuan Bank Indonesia merupakan instrumen kebijakan moneter utama yang memiliki pengaruh tidak langsung namun signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah. Meskipun Perbankan Syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam operasionalnya, *BI Rate* tetap menjadi benchmark penting dalam penentuan tingkat bagi hasil dan pricing produk-produk syariah. Perubahan *BI Rate* dapat mempengaruhi aliran dana antara perbankan konvensional dan syariah, serta mempengaruhi keputusan investasi dan pembiayaan di sektor syariah. Selama periode penelitian, *BI Rate* mengalami berbagai penyesuaian sebagai respons terhadap kondisi ekonomi yang berubah-ubah (Alim, 2014: 211).

Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi memiliki korelasi yang erat dengan pertumbuhan Perbankan Syariah. Pertumbuhan PDB yang positif umumnya mencerminkan aktivitas ekonomi yang meningkat, yang pada gilirannya dapat mendorong permintaan akan produk dan layanan Perbankan Syariah seperti pembiayaan usaha, investasi, dan tabungan. Sebaliknya, kontraksi atau perlambatan pertumbuhan PDB dapat mengurangi aktivitas ekonomi dan berdampak

negatif terhadap pertumbuhan aset, pembiayaan, dan profitabilitas Perbankan Syariah (A. Fitri & Hendri, 2025: 57).

Gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan Perbankan Syariah dan variabel makroekonomi selama periode penelitian, berikut disajikan data dalam Tabel 1.1.

**Tabel 1: Total Aset Bank Syariah di Indonesia, Inflasi, *BI Rate*, dan PDB**

No	Tahun	Asset Perbankan Syariah Di Indonesia dalam Miliar (Rp)	Inflasi	BI Rate	PDB dalam Miliar (Rp)
1	2020	397.073	1,68%	3,75%	10.722.999,30
2	2021	441.789	1,87%	3,50%	11.120.059,70
3	2022	531.860	5,51%	5,50%	11.710.223,20
4	2023	594.709	2,61%	6,00%	12.301.475,10
5	2024	664.611	1,57%	6,00%	12.920.281,70

Sumber: OJK, BI dan BPS (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat diamati bahwa terdapat dinamika yang menarik antara pertumbuhan aset Perbankan Syariah dengan variabel makroekonomi selama periode 2020-2024. Total aset Perbankan Syariah menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun, meningkat dari Rp 397,073 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 664,611 triliun pada tahun 2024, dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 13,73% per tahun. Fenomena menarik terjadi pada tahun 2022, di mana meskipun inflasi melonjak signifikan mencapai 5,51% dan *BI Rate* naik menjadi 5,50%, aset Perbankan Syariah justru mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 20,39%. Kondisi ini berbeda dengan tahun 2020-2021 ketika inflasi rendah (1,68% dan 1,87%) dengan *BI Rate* yang juga rendah (3,75% dan 3,50%), pertumbuhan aset hanya mencapai 11,26%. Sementara pada tahun 2023-2024, meskipun *BI Rate* dipertahankan tinggi di level 6,00% dan inflasi berhasil dikendalikan (2,61% dan 1,57%), pertumbuhan aset tetap stabil di kisaran 11,75%-11,82%.

Pola-pola yang teramat dari data tersebut menunjukkan beberapa fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Pertama, pertumbuhan aset Perbankan Syariah tetap positif dan konsisten di semua tahun penelitian meskipun terdapat fluktuasi yang signifikan pada variabel makroekonomi. Kedua, terdapat indikasi bahwa pertumbuhan tertinggi aset Perbankan Syariah justru terjadi pada tahun 2022 ketika inflasi mencapai puncaknya, yang bertolak belakang dengan ekspektasi teoritis bahwa inflasi tinggi dapat menghambat pertumbuhan sektor keuangan. Ketiga, perubahan *BI Rate* yang cukup drastis dari 3,50% pada tahun 2021 menjadi 6,00% pada tahun 2023 tidak menunjukkan dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan aset Perbankan Syariah. Keempat, pertumbuhan PDB yang stabil dan positif sepanjang periode penelitian, dari Rp 10.722.999,30 triliun menjadi Rp 12.920.281,70 triliun, tampaknya sejalan dengan pertumbuhan aset Perbankan Syariah. Fenomena-fenomena ini mengindikasikan bahwa Perbankan Syariah memiliki karakteristik yang unik dalam merespons perubahan kondisi makroekonomi, yang kemungkinan berkaitan dengan prinsip pembagian risiko dan pembiayaan berbasis aset yang menjadi ciri khas sistem syariah.

Hubungan antara variabel makroekonomi (inflasi, *BI Rate*, dan PDB) dengan pertumbuhan Perbankan Syariah memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan perbankan konvensional. Keunikan ini terletak pada beberapa aspek fundamental. Pertama, mekanisme transmisi kebijakan moneter pada Perbankan Syariah berbeda secara struktural karena sistem *profit-loss sharing* menciptakan *lag effect* yang lebih kompleks dibandingkan sistem bunga konvensional. Kedua, Perbankan Syariah memiliki keterkaitan langsung dengan sektor riil melalui pembiayaan berbasis aset (*asset-backed financing*), sehingga responnya terhadap guncangan makroekonomi tidak hanya melalui jalur suku bunga tetapi juga melalui kinerja aktual sektor produktif. Ketiga, prinsip larangan riba dan spekulasi (*maysir*) membuat Perbankan Syariah memiliki struktur risiko yang berbeda, dimana risiko ditanggung bersama antara bank dan nasabah, bukan sepenuhnya pada nasabah seperti dalam sistem konvensional.

Keunikan-keunikan ini menghasilkan pola hubungan yang berbeda: inflasi dapat memiliki dampak ganda karena di satu sisi meningkatkan nilai aset riil yang menjadi underlying pembiayaan, namun di sisi lain mengurangi daya beli nasabah; *BI Rate* memiliki efek tidak langsung yang lebih lemah karena Perbankan Syariah tidak menggunakan sistem bunga; dan pertumbuhan PDB memiliki korelasi yang lebih kuat karena profitabilitas pembiayaan syariah sangat bergantung pada kinerja sektor riil. Pemahaman mendalam tentang mekanisme transmisi yang khas ini menjadi sangat penting untuk merancang kebijakan yang tepat dalam mengoptimalkan pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia, terutama dalam konteks dual banking system yang sedang berkembang (Eka, 2024: 13).

Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia dalam menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah. Berbagai stimulus ekonomi, relaksasi regulasi, dan program pemulihan ekonomi nasional turut mempengaruhi kinerja dan pertumbuhan Perbankan Syariah. Penyesuaian *BI Rate* sebagai bagian dari kebijakan moneter ekspansif, program restrukturisasi pembiayaan, dan insentif fiskal menjadi faktor yang perlu diperhitungkan dalam menganalisis pertumbuhan Perbankan Syariah selama periode tersebut (Hidayat et al., 2021: 82).

Penelitian tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah menjadi semakin relevan mengingat peran Perbankan Syariah yang semakin penting dalam sistem keuangan Indonesia. Target pemerintah untuk mencapai market share Perbankan Syariah sebesar 5% dari total aset perbankan nasional memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhannya. Analisis empiris terhadap pengaruh inflasi, *BI Rate*, dan PDB dapat memberikan insight yang valuable bagi stakeholder dalam merumuskan strategi pengembangan Perbankan Syariah yang lebih efektif.

Aspek teoritis yang mendasari hubungan antara variabel makroekonomi dengan pertumbuhan Perbankan Syariah juga menarik untuk dikaji. Teori keuangan Islam memberikan perspektif yang unik dalam memahami bagaimana Perbankan Syariah merespons perubahan kondisi ekonomi makro. Prinsip-prinsip seperti pembagian risiko, larangan riba, dan pembiayaan berbasis aset memberikan karakteristik yang berbeda dibandingkan perbankan konvensional dalam menghadapi fluktuasi ekonomi. Pemahaman teoritis ini penting untuk menginterpretasikan hasil analisis empiris dan memberikan rekomendasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif korelasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara Inflasi (X1), BI Rate (X2), Produk Domestik Bruto (PDB) (X3), terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah (Y) di Indonesia selama periode 2020–2024 baik secara parsial maupun simultan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan statistik dan publikasi resmi instansi pemerintah yang memuat informasi tentang Inflasi, BI Rate, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Pertumbuhan Perbankan Syariah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data mengenai Inflasi (X1), BI Rate (X2), Produk Domestik Bruto (PDB) (X3), dan Pertumbuhan Perbankan Syariah (Y) di Indonesia selama periode 2020–2024. Sampel yang digunakan adalah data time series triwulanan selama 5 tahun, sehingga jumlah total observasi adalah 20 data untuk masing-masing variabel (5 tahun  $\times$  4 triwulan). Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan program komputer yaitu SPSS versi 27. Analisis regresi linear berganda menggunakan lebih dari satu variabel bebas untuk memprediksi variabel terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh, selanjutnya penulis olah menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Berikut hasil penelitian dari data yang diolah tersebut:

### 1. Statistik Deskriptif

Hasil statistik deksriptif data yang diolah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2: Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	20	1.33	5.95	2.7495	1.41717
BI Rate	20	3.50	6.25	4.7375	1.11354
PDB	20	2589769.20	3296741.70	2938751.950 0	213465.55014
Pertumbuhan Perbankan Syariah	20	349950	664611	489902.95	97487.708
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Output SPSS

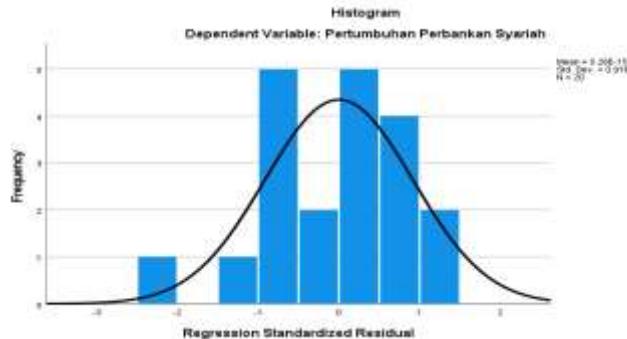
Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif dapat dilihat bahwa variabel Inflasi (X<sub>1</sub>) dengan jumlah data N sebanyak 20, memiliki nilai *minimum* sebesar 1,33, nilai *maksimum* sebesar 5,95, nilai *mean* sebesar 2,7495, serta *standar deviasi* sebesar 1,41717. Variabel BI Rate (X<sub>2</sub>) dengan jumlah data N sebanyak 20, memiliki nilai *minimum* sebesar 3,50, nilai *maksimum* sebesar 6,25, nilai *mean* sebesar 4,7375, serta *standar deviasi* sebesar 1,11354. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) (X<sub>3</sub>) dengan jumlah data N sebanyak 20, memiliki nilai *minimum* sebesar 2.589.769,20, nilai *maksimum* sebesar 3.296.741,70, nilai *mean* sebesar 2.938.751,95, serta *standar deviasi* sebesar 213.465,55. Sementara itu, variabel Pertumbuhan Perbankan Syariah (Y) dengan jumlah data N sebanyak 20, memiliki nilai *minimum* sebesar 349.950, nilai

maksimum sebesar 664.611, nilai mean sebesar 489.902,95, serta standar deviasi sebesar 97.487,71.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

#### 1) Uji Grafik Histogram

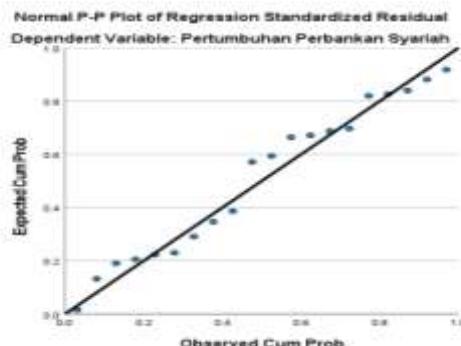


**Gambar 1: Grafik Histogram**

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar diatas histogram *Regression Residual* membentuk kurva seperti lonceng maka nilai residual tersebut dinyatakan normal atau data berdistribusi normal.

#### 2) Uji Grafik P-P Plot

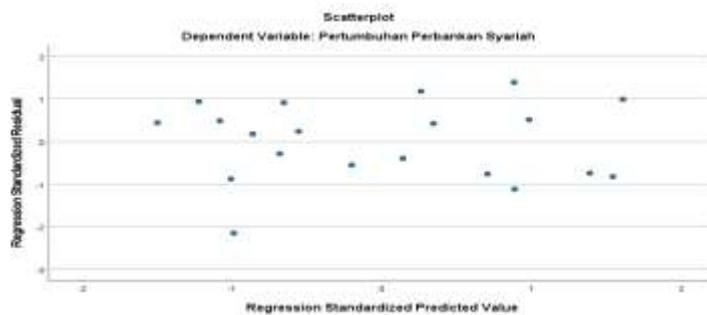


**Gambar 2: Grafik P-P Plot**

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan grafik diatas, titik-titik mengikuti atau merapat ke garis diagonal maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### b. Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 3: Scatterplot**

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tampilan Scatterplot pada gambar 4.3 maka dapat disimpulkan bahwa plot menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu *Regression Studentized Residual*. Oleh karena itu pada model regresi yang dibentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### c. Uji Multikolinieritas

**Tabel 3: Uji Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	- 91072.093 716693.450				-7.870	.000		
Inflasi	1394.640	3523.788	.020	.396	.697		.948	1.054
BI Rate	12847.876	7807.668	.147	1.646	.119		.313	3.196
PDB	.389	.040	.851	9.610	.000		.318	3.150

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Perbankan Syariah

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel Inflasi ( $X_1$ ) sebesar 0,948, variabel *BI Rate* ( $X_2$ ) sebesar 0,313, dan variabel Produk Domestik Bruto (PDB) ( $X_3$ ) sebesar 0,318. Sementara itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel Inflasi ( $X_1$ ) sebesar 1,054, variabel *BI Rate* ( $X_2$ ) sebesar 3,196, dan variabel Produk Domestik Bruto (PDB) ( $X_3$ ) sebesar 3,150. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas, karena seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ .

### d. Uji Otokorelasi

**Tabel 4: Uji Otokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.980 <sup>a</sup>	.960	.953	21198.610	1.917

a. Predictors: (Constant), PDB, Inflasi, *BI Rate*

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Perbankan Syariah

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4 nilai Durbin-Watson yaitu 1,917. Maka dapat disimpulkan pada model regresi ini tidak terdapat gejala otokorelasi karena nilai Durbin-Watson berada diantara -2 sampai +2 atau  $-2 < 1,917 < 2$ .

## 3. Uji Hipotesis

### a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Adapun dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai  $sig < 0,05$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Y.
- 2) Jika nilai  $sig > 0,05$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap Y.

Sebelum melakukan uji t, terlebih dahulu harus diketahui nilai  $t_{tabel}$ . Nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh akan dibandingkan nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh menggunakan SPSS.  $t_{tabel} : 2,11991$

Setelah mengetahui nilai  $t_{tabel}$  maka langkah selanjutnya mencari  $t_{hitung}$ . Pada penelitian ini  $t_{hitung}$  diperoleh dari pengolahan data menggunakan program komputer SPSS. Berikut nilai  $t_{hitung}$  setelah penulis melakukan pengolahan data menggunakan program komputer SPSS:

**Tabel 5: Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	- 716693.450	91072.093			-7.870	.000		
Inflasi	1394.640	3523.788	.020	.396	.697		.948	1.054
BI Rate	12847.876	7807.668	.147	1.646	.119		.313	3.196
PDB	.389	.040	.851	9.610	.000		.318	3.150

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Perbankan Syariah

Sumber: Output SPSS

Hasil uji t (parsial) yang terdapat dalam tabel berikut dapat dijelaskan yaitu:

### 1) Uji t Terhadap Variabel Inflasi (X<sub>1</sub>)

Hasil yang didapat pada Tabel 5 variabel Inflasi (X<sub>1</sub>) secara statistik menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau ( $0,697 > 0,05$ ) dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,396 < 2,11991$ ) maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sehingga dapat disimpulkan H<sub>0</sub> 1 diterima, yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024.

### 2) Uji t Terhadap Variabel BI Rate (X<sub>2</sub>)

Hasil yang didapat pada Tabel 4.8 variabel BI Rate (X<sub>2</sub>) secara statistik menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau ( $0,119 > 0,05$ ) dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,646 < 2,11991$ ) maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sehingga dapat disimpulkan H<sub>0</sub> 2 diterima, yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara BI Rate terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024.

### 3) Uji t Terhadap Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) (X<sub>3</sub>)

Hasil yang didapat pada Tabel 4.8 variabel Produk Domestik Bruto (PDB) ( $X_3$ ) secara statistik menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau ( $0,000 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $9,610 > 2,11991$ ) maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sehingga dapat disimpulkan  $H_a$  3 diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024.

### b. Uji F(Simultan)

Uji  $F_{hitung}$  digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya atau untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*). Adapun cara pengujian dalam uji F ini, yaitu dengan menggunakan suatu tabel yang disebut dengan Tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) dengan melihat nilai signifikansi ( $Sig < 0,05$  atau 5 %). Rumus/Dasar pengambilan keputusan Uji F:

- 1) Jika nilai  $Sig < 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikatnya.
- 2) Jika nilai  $Sig > 0,05$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

Sebelum melakukan uji F, terlebih dahulu harus diketahui nilai  $F_{tabel}$ . Nilai  $F_{tabel}$  yang diperoleh akan dibandingkan nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh menggunakan SPSS.  $F_{tabel} : 3,20$

**Tabel 6: Uji f**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	173383113248.863	3	57794371082.954	128.609	.000 <sup>b</sup>
Residual	7190097076.087	16	449381067.255		
Total	180573210324.950	19			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Perbankan Syariah

b. Predictors: (Constant), PDB, Inflasi, *BI Rate*

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji F (ANOVA), diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 128,609 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ) dan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $128,609 > 3,20$ ), maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Sehingga dapat disimpulkan  $H_a$  4 diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, *BI Rate*, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi secara keseluruhan memiliki peranan penting dalam menentukan dinamika pertumbuhan Perbankan Syariah sebagai bagian dari sistem keuangan nasional

### c. Uji *Adjusted R Square*

Koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 7: Uji *Adjusted R Square***

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.980 <sup>a</sup>	.960	.953	21198.610	1.917

a. Predictors: (Constant), PDB, Inflasi, *BI Rate*

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Perbankan Syariah

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel Model Summary, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,953 atau 95,3%. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi (X1), *BI Rate* (X2), dan Produk Domestik Bruto (PDB) (X3) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024 sebesar 95,3%.

Sementara itu, sebesar 4,7% (100% – 95,3%) variasi Pertumbuhan Perbankan Syariah dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian, seperti kebijakan internal Perbankan Syariah, tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah, inovasi produk dan layanan, stabilitas sistem keuangan, regulasi pemerintah, serta faktor makroekonomi lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Nilai *Adjusted R Square* yang sangat tinggi menunjukkan bahwa variabel Inflasi, *BI Rate*, dan Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam menjelaskan perubahan Pertumbuhan Perbankan Syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi makroekonomi, khususnya stabilitas harga, kebijakan suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi nasional, merupakan faktor dominan yang memengaruhi perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia selama periode tahun 2020–2024.

#### 4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda di lakukan peneliti untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) Variabel Dependen. Berikut hasil analisis regresi yang dilakukan:

**Tabel 8: Uji Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
Model	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	- 716693.450	91072.093			-7.870	.000		
Inflasi	1394.640	3523.788	.020	.396	.697		.948	1.054
<i>BI Rate</i>	12847.876	7807.668	.147	1.646	.119		.313	3.196
PDB	.389	.040	.851	9.610	.000		.318	3.150

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Perbankan Syariah

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 8, maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Pertumbuhan Perbankan Syariah} &= -716.693,450 + 1.394,640X_1 + 12.847,876X_2 \\ &\quad + 0,389X_3\end{aligned}$$

**a. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar  $-716.693,450$**

Artinya, apabila Inflasi ( $X_1$ ), *BI Rate* ( $X_2$ ), dan Produk Domestik Bruto (PDB) ( $X_3$ ) bernilai nol, maka Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2020–2024 sebesar  $-716.693,450$ . Nilai ini menunjukkan tingkat pertumbuhan dasar perbankan syariah tanpa dipengaruhi oleh ketiga variabel independen tersebut.

**b. Koefisien regresi Inflasi ( $X_1$ ) sebesar  $1.394,640$**

Koefisien bernilai positif, yang berarti terdapat hubungan searah antara Inflasi dan Pertumbuhan Perbankan Syariah. Artinya, setiap peningkatan Inflasi sebesar 1 satuan akan meningkatkan Pertumbuhan Perbankan Syariah sebesar  $1.394,640$  satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, berdasarkan nilai signifikansi sebesar  $0,697 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah. Hal ini disebabkan karena perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian belum secara langsung memengaruhi kinerja pertumbuhan perbankan syariah.

**c. Koefisien regresi *BI Rate* ( $X_2$ ) sebesar  $12.847,876$**

Koefisien bernilai positif, yang berarti terdapat hubungan searah antara *BI Rate* dan Pertumbuhan Perbankan Syariah. Artinya, setiap peningkatan *BI Rate* sebesar 1 satuan akan meningkatkan Pertumbuhan Perbankan Syariah sebesar  $12.847,876$  satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, berdasarkan nilai signifikansi sebesar  $0,119 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah.

**d. Koefisien regresi Produk Domestik Bruto (PDB) ( $X_3$ ) sebesar  $0,389$**

Koefisien bernilai positif, yang berarti terdapat hubungan searah antara Produk Domestik Bruto dan Pertumbuhan Perbankan Syariah. Artinya, setiap peningkatan PDB sebesar 1 satuan akan meningkatkan Pertumbuhan Perbankan Syariah sebesar  $0,389$  satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Berdasarkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2020–2024.

## Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, *BI Rate*, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024. Adapun hasil analisis yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2020–2024

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t (parsial) yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi inflasi ( $X_1$ ) sebesar  $0,697$ , lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu  $0,05$  ( $0,697 > 0,05$ ). Selain itu, nilai  $t_{hitung}$

sebesar 0,396 lebih kecil dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2,11991 ( $0,396 < 2,11991$ ) maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara parsial inflasi belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah.

Dengan demikian  $H_0$  1 diterima, sedangkan hipotesis alternatif ditolak, yang berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024. Tidak signifikannya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah dapat disebabkan oleh karakteristik sistem perbankan syariah yang tidak secara langsung menggunakan mekanisme bunga, sehingga fluktuasi inflasi tidak memberikan dampak langsung terhadap kinerja dan pertumbuhan aset perbankan syariah selama periode penelitian.

## 2. Pengaruh *BI Rate* terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2020–2024

Berdasarkan hasil uji t (parsial), dapat dijelaskan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi *BI Rate* ( $X_2$ ) sebesar 0,119, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,119 > 0,05$ ). Selain itu, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,646 lebih kecil dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2,11991 ( $1,646 < 2,11991$ ), maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Dengan demikian hipotesis nol  $H_0$  2 diterima, yang berarti bahwa *BI Rate* tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia selama periode penelitian. Tidak signifikannya pengaruh *BI Rate* terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga acuan Bank Indonesia tidak secara langsung memengaruhi perkembangan perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena perbankan syariah beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil dan akad syariah, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada perubahan suku bunga konvensional.

## 3. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2020–2024

Berdasarkan hasil uji t (parsial), diperoleh hasil bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi PDB ( $X_3$ ) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), serta nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,610 yang lebih besar dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2,11991 ( $9,610 > 2,11991$ ), maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Dengan demikian  $H_0$  3 diterima, yang berarti bahwa PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia selama periode penelitian. Signifikannya pengaruh PDB menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi nasional berperan penting dalam mendorong pertumbuhan Perbankan Syariah. Pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari meningkatnya PDB akan meningkatkan pendapatan masyarakat, aktivitas usaha, serta kebutuhan terhadap layanan keuangan syariah, sehingga berdampak langsung pada peningkatan aset dan kinerja perbankan syariah.

#### 4. Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara Simultan terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2020–2024

Berdasarkan hasil uji F (simultan), dapat disimpulkan bahwa inflasi, *BI Rate*, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 128,609, yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 3,20 ( $128,609 > 3,20$ ), serta nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

Dengan demikian  $H_a$  4 diterima, yang berarti bahwa ketiga variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia.

Besarnya pengaruh inflasi, *BI Rate*, dan PDB secara simultan dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,953, yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 95,3% variasi pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia selama periode penelitian. Sementara itu, sisanya sebesar 4,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kebijakan internal perbankan syariah, tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah, inovasi produk dan layanan, regulasi pemerintah, serta faktor makroekonomi lainnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial inflasi dan *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan, namun secara simultan bersama dengan PDB, ketiga variabel tersebut tetap memberikan kontribusi yang sangat kuat dalam menjelaskan pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia selama periode tahun 2020–2024.

#### Pembahasan

Pertumbuhan Perbankan Syariah merupakan salah satu indikator krusial dalam menilai perkembangan industri keuangan syariah dan kontribusinya terhadap sistem keuangan nasional. Total aset sebagai ukuran pertumbuhan Perbankan Syariah menunjukkan seberapa besar kapasitas bank dalam mengelola dana masyarakat dan menyalurkan pembiayaan kepada sektor riil. Dalam konteks ekonomi makro, pertumbuhan Perbankan Syariah tidak dapat dilepaskan dari pengaruh variabel-variabel makroekonomi seperti inflasi, *BI Rate*, dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencerminkan kondisi perekonomian nasional secara keseluruhan. Namun, mengingat karakteristik unik Perbankan Syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan mekanisme bagi hasil dan larangan riba, pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhannya memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan perbankan konvensional.

Data menunjukkan bahwa selama periode 2020–2024, total aset Perbankan Syariah mengalami pertumbuhan yang konsisten dari Rp 349.950 miliar pada Triwulan I 2020 menjadi Rp 664.611 miliar pada Triwulan IV 2024. Pertumbuhan ini terjadi di tengah fluktuasi yang signifikan pada variabel makroekonomi, dimana inflasi mencapai puncaknya pada 5,95% di Triwulan III 2022, *BI Rate* meningkat dari 3,50% menjadi 6,25%, dan PDB tumbuh dari Rp 2.589.769,20 miliar menjadi Rp 3.296.741,70 miliar.

Berdasarkan hasil uji t (parsial) untuk variabel inflasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,697 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,396 yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,11991. Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode

tahun 2020–2024. Meskipun inflasi mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode penelitian, dengan nilai terendah 1,33% pada Triwulan II 2021 dan tertinggi 5,95% pada Triwulan III 2022, perubahan tingkat inflasi tersebut belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan aset Perbankan Syariah. Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi bernilai positif sebesar 1.394,640 yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan Perbankan Syariah, meskipun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tidak signifikannya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah dapat dijelaskan dari beberapa perspektif. Karakteristik fundamental Perbankan Syariah yang tidak menggunakan sistem bunga, melainkan berbasis prinsip bagi hasil dan akad jual beli, menyebabkan mekanisme transmisi inflasi berbeda dengan perbankan konvensional. *Return* yang diperoleh bank dan nasabah lebih ditentukan oleh kinerja sektor riil yang dibiayai daripada tingkat inflasi itu sendiri. Selain itu, struktur pembiayaan Perbankan Syariah yang berbasis aset, khususnya pembiayaan murabahah, memberikan perlindungan alami terhadap inflasi karena nilai nominal aset riil cenderung meningkat seiring kenaikan harga, sehingga pertumbuhan aset bank tetap terjaga.

Di sisi lain, perilaku nasabah Perbankan Syariah yang cenderung didorong oleh motivasi religius dan kepatuhan terhadap prinsip syariah membuat mereka relatif tidak sensitif terhadap fluktuasi inflasi dalam keputusan menabung dan pembiayaan. Loyalitas berbasis nilai ini menjaga stabilitas Dana Pihak Ketiga meskipun terjadi tekanan inflasi. Selain itu, periode penelitian 2020–2024 yang mencakup masa pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi ditandai oleh berbagai kebijakan stimulus pemerintah dan relaksasi regulasi Bank Indonesia yang memberikan dampak langsung dan lebih dominan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah dibandingkan pengaruh inflasi. Efek tertunda (lag effect) dalam transmisi inflasi juga turut menjelaskan hasil ini, mengingat banyak akad pembiayaan syariah bersifat jangka menengah dan panjang dengan margin atau nisbah yang telah ditetapkan di awal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliani & Arifin (2020) yang menunjukkan kompleksitas pengaruh inflasi terhadap kinerja Perbankan Syariah, namun berbeda dengan temuan Rahmatullah & Siti Zainab (2021) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian dan kondisi ekonomi, dimana penelitian ini mencakup masa pandemi dan pemulihan ekonomi dengan karakteristik yang unik.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji t (parsial) untuk variabel *BI Rate*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,119 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai thitung sebesar 1,646 yang lebih kecil dari ttabel sebesar 2,11991. Hasil ini menunjukkan bahwa *BI Rate* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024. Meskipun *BI Rate* mengalami peningkatan dari 3,50% menjadi 6,25% selama periode penelitian, perubahan tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset Perbankan Syariah. Koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 12.847,876 mengindikasikan hubungan positif antara *BI Rate* dan pertumbuhan Perbankan Syariah, meskipun tidak signifikan secara statistik.

Tidak signifikannya pengaruh *BI Rate* dapat dijelaskan oleh perbedaan mekanisme operasional antara Perbankan Syariah dan perbankan konvensional. *BI Rate* sebagai suku bunga acuan tidak secara langsung mempengaruhi produk Perbankan Syariah yang berbasis bagi hasil dan akad jual beli. Konsep equivalent rate yang digunakan Perbankan Syariah ditentukan oleh kinerja sektor riil, bukan oleh kebijakan

suku bunga. Selain itu, segmentasi pasar dan loyalitas nasabah berbasis nilai syariah mengurangi efek substitusi akibat perubahan *BI Rate*, sementara dominasi akad murabahah dengan margin tetap membuat pendapatan bank relatif stabil terhadap fluktuasi suku bunga acuan.

Fenomena menarik selama periode penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan aset Perbankan Syariah justru mengalami akselerasi pada tahun 2022 ketika *BI Rate* mulai dinaikkan secara agresif. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain seperti pemulihan ekonomi pasca pandemi, peningkatan literasi keuangan syariah, dukungan regulasi, dan transformasi digital memiliki peran yang lebih dominan dalam mendorong pertumbuhan Perbankan Syariah dibandingkan pengaruh *BI Rate*. Temuan ini menegaskan keunikan karakteristik Perbankan Syariah dalam sistem keuangan nasional.

Berbeda dengan inflasi dan *BI Rate*, hasil uji t (parsial) untuk variabel Produk Domestik Bruto menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai thitung sebesar 9,610 yang lebih besar dari ttabel, sehingga PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah. Koefisien regresi sebesar 0,389 menunjukkan bahwa peningkatan PDB secara langsung meningkatkan total aset Perbankan Syariah. Peningkatan aktivitas ekonomi nasional mendorong kenaikan pendapatan masyarakat, tabungan, dan permintaan pemberian, yang pada akhirnya meningkatkan aset Perbankan Syariah.

Pertumbuhan PDB juga mendorong ekspansi sektor riil yang menjadi pasar utama pemberian Perbankan Syariah. Mekanisme transmisi PDB terhadap Perbankan Syariah bersifat langsung tanpa melalui jalur suku bunga, sehingga pengaruhnya menjadi lebih kuat dan signifikan secara statistik. Selain itu, pertumbuhan ekonomi meningkatkan kepercayaan masyarakat dan pelaku usaha, mendorong penggunaan jasa Perbankan Syariah baik untuk konsumsi maupun investasi produktif. Prinsip syariah yang mendorong investasi produktif memperkuat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan Perbankan Syariah.

Hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa inflasi, *BI Rate*, dan PDB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,953. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel makroekonomi tersebut mampu menjelaskan 95,3% variasi pertumbuhan Perbankan Syariah, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun inflasi dan *BI Rate* tidak signifikan secara parsial, keduanya tetap berkontribusi dalam sistem ekonomi makro ketika dikombinasikan dengan PDB.

Pengaruh simultan yang kuat mencerminkan keterkaitan sistemik antara Perbankan Syariah dan perekonomian nasional, terutama selama periode 2020–2024 yang ditandai oleh pandemi dan pemulihan ekonomi. Interaksi ketiga variabel makroekonomi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan Perbankan Syariah tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat secara holistik. Implikasi praktisnya adalah bahwa pengembangan Perbankan Syariah memerlukan dukungan kebijakan makroekonomi yang stabil, di samping penguatan internal bank, inovasi produk, transformasi digital, dan peningkatan literasi keuangan syariah untuk mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh inflasi, *BI Rate*, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di

Indonesia periode tahun 2020–2024, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis menggunakan uji t (parsial) dengan bantuan program SPSS, dimana variabel inflasi ( $X_1$ ) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,697 yang lebih besar dari 0,05 serta nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,396 yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,11991.

*BI Rate* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji t (parsial) dimana variabel *BI Rate* ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,119 yang lebih besar dari 0,05 serta nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,646 yang lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,11991. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan *BI Rate* tidak secara langsung mempengaruhi pertumbuhan Perbankan Syariah. Produk Domestik Bruto (PDB) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t (parsial) dimana variabel PDB ( $X_3$ ) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,610 yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,11991.

Inflasi, *BI Rate*, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2020–2024. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji F (simultan) dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 128,609 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 3,20, maka seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Besarnya pengaruh ketiga variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,953 atau 95,3%, yang berarti inflasi, *BI Rate*, dan PDB secara simultan mampu menjelaskan variasi pertumbuhan Perbankan Syariah sebesar 95,3%, sedangkan sisanya sebesar 4,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

## REFERENSI

- Alim, S. (2014). Analisis pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap Return on Assets (ROA) bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 10(3), 201–220.
- Bungin, B. (2024). Metodologi Penelitian Kuantitatif, (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya). Kencana.
- Eka, F. (2024). Pengaruh Sistem Moneter Konvensional Dan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2012-2022. UIN Raden Intan Lampung.
- Faizah, N. A., Roifah, T. N., & Kartikawati, Y. (2025). Analisis Fundamental Kelayakan Investasi Harga Saham Pada PT. Bank Syariah Indonesia Setelah Merger Periode 2021-2024. *ADL ISLAMIC ECONOMIC*, 6(1), 25–37.
- Firdaus, R., & G. (2021). Pengantar Ekonomi Makro. Salemba Empat.
- Fitri, A., & Hendri, Z. (2025). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Murabahah Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Syariah Yang Terdaftar Di JII Dengan Pendapatan Domestik Bruto Sebagai Variabel Moderasi Periode 2018-2024. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2).
- Fitri, Z. (2022). Analisis Komparasi Likuiditas dan Permodalan Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Ghozali, I. (2023). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halwani, H. (2020). *Ekonomi Pembangunan: Konsep dan Analisis*. Refika Aditama.
- Khotimah, K., Masyari, M. I., Hikam, M. N. A., & Abadi, M. T. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 462–469.
- Kurnialis, S., Uliya, Z., Aulasiska, M., & Nizam, M. S. (2022). Perkembangan Perbankan Syariah Di Negara Muslim. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(2), 109–119.
- Kurniawan, M. R., Ghafur, A., & Kartikawati, Y. (2025). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 10(01), 200–215.
- Lasyin, M. S. (2020). *Fathul Mun'im Syarah Shahih Muslim*. Darus Syuruq.
- Mahendra, A., Amalia, M. M., & Leon, H. (2022). Analisis pengaruh suku bunga, harga minyak dunia, harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan dengan inflasi sebagai variabel moderating di Indonesia. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 6(1).
- Nada, N. (2024). Dinamika Lembaga Dan Aset Lembaga Perbankan Syariah Di Indonesia (Total Lembaga Dan Aset 2019 Mei 2023). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 903–910.
- Panjaitan, P. D., Purba, E., & Damanik, D. (2021). Pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 18–23.
- Prasetyo, Y. (2021). *Perkembangan Keuangan Syariah di Indonesia*. UIN Maliki Press.
- Putri, J. (2025). Strategi Adaptasi Perbankan Syariah Di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 40–54.
- Ramadhani, N., Oktaviany, A. S., & Utama, M. A. S. (2024). Peran pemerintah menstabilkan inflasi dengan kebijakan moneter dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal sosial dan sains*, 4(2), 186–195.
- Rianto, A. D. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Yayasan Obor Indonesia.
- Roziah, T. R., Septiani, R., & Amapoli, E. V. (2023). Inflasi Di Indonesia: Perkembangan Dan Pengendaliannya. *Synergy: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(01), 9–18.
- Rusydiana, A. S. (2020). *Perbankan Syariah: Sejarah, Teori, dan Praktik di Indonesia*. Pustaka Setia.
- Sely, M. D. (2019). Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Di Provinsi Maluku. *Jurnal Cita Ekonomika*, 13(2), 143–154.